

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Letak wilayah yang strategis dari suatu daerah dan relatif mudah dikunjungi dari transportasi apapun sering menjadi primadona bagi pendatang yang ingin keluar dari tempat asalnya. Tidak jarang orang melintas wilayah kampung halamannya untuk mendapatkan tempat pemukiman yang baru. Daya tarik daerah luar merupakan penarik yang membawa perantau meninggalkan kampung halamannya. Demikian juga Tapanuli Tengah sebagai daerah yang didiami oleh masyarakat yang multietnis antara lain suku Batak, Nias, Minang, Jawa - Madura, Bugis, Cina, Aceh, dan lain-lain. Rupa-rupanya telah menjadi daya tarik yang kuat sehingga mampu memikat perantau dari daerah yang dimaksud di atas. Secara administratif Pemerintah Kabupaten Tapanuli Tengah terdiri atas 19 kecamatan, 24 kelurahan dan 154 desa. Luasnya wilayah ini memberi peluang bagi masyarakat dari daerah lain untuk bermukim di daerah ini. Sumber daya alam yang melimpah terutama dari laut dan juga sumber daya alam dari darat yang belum diolah dan dapat diolah menjadi daya tarik masyarakat luar.

Salah satu etnis yang banyak merantau ke Kabupaten Tapanuli Tengah adalah etnis Nias. Masyarakat perantau Nias merupakan komunitas sosial yang berasal dari pulau Nias. Kelompok perantau Nias menetap di berbagai wilayah di pesisir barat Sumatera. Penyebaran orang Nias dapat dilihat dari Aceh sampai Sumatera Barat. Di Aceh, komunitas yang merantau dapat dilihat pada pulau-

pulau pantai barat provinsi Aceh seperti di Aceh Barat dan juga di Aceh Selatan. Mereka hidup beradaptasi di wilayah itu.

Masyarakat Nias juga merantau ke Sumatera Barat, mereka tinggal di daerah pesisir seperti Pasaman dan Pariaman. Di Sumatera Utara, perantau Nias umumnya bermukim di Sibolga dan Tapanuli Tengah. Letak Nias dengan Sibolga/ Tapanuli Tengah yang lebih dekat memudahkan masyarakat memasuki wilayah ini melalui jalur laut. Sibolga/ Tapanuli Tengah merupakan pilihan tempat tinggal.

Migrasi masyarakat Nias ke luar dari daerah asalnya bukanlah merupakan gerakan spontan. Karena keadaan geografis Nias yang berbukit-bukit menyebabkan mata pencaharian penduduk terbagi atas dua, yaitu penduduk yang tinggal di pesisir pantai berpenghidupan dari perikanan (nelayan), dan penduduk yang berada di dataran tinggi akan mengusahakan pertanian dalam perladangan sebagai mata pencaharian. Dalam mengusahakan pertanian dan perkebunan, relatif sederhana dengan sistem irigasi yang tidak berkembang. Mata pencaharian yang lainnya adalah beternak, yaitu beternak babi dan ayam serta jenis hewan lainnya yang dapat dikelola dalam skala kecil di tiap rumah tangga. Pengelolaan sumber daya ekonomi yang termasuk sederhana dan tradisional, telah mendorong masyarakat untuk mengembangkan sumber daya ekonomi lain. Wilayah pertanian yang terbatas, variasi tanaman yang cenderung monoton. Kurang dinamisnya perekonomian di Nias merupakan fenomena yang cenderung masyarakat untuk mencari alternatif lain. (Legitimasi Kekuasaan Pada Budaya Nias, Ketut Wiradnyana 2010:7).

Beban hidup masyarakat Nias dengan pola budaya konsumtif dapat diamati dari siklus kehidupan dan tradisi “Bōwō”. Tradisi Bowo lazim ditampilkan dalam proses perkawinan. Sebagai masyarakat yang hidup dalam lingkungan adat dan tradisi lokal, terutama dalam sistem Perkawinan, di dalam masyarakat Nias dikenal istilah *Bōwō* (mahar) yang sangat tinggi. Hal ini bisa terjadi karena kebiasaan masyarakat Nias jika pesta perkawinan banyak sekali yang harus di *folaya* (dihormati dengan cara memberi babi). Selain itu, babi pun banyak yang harus disembelih dengan berbagai macam fungsional adatnya. Tingginya mahar tersebut tidak sebanding dengan mata pencaharian masyarakat Nias yang sangat terbatas, sehingga memperburuk keadaan ekonomi masyarakat Nias itu sendiri sehingga mengarah ke kemiskinan.

Kemiskinan menjadi salah satu pendorong yang membuat warga Nias banyak yang keluar dari Nias dan merantau ke berbagai daerah luar Nias. Kemiskinan fungsional telah melanda kondisi masyarakat secara struktural. Fungsi-fungsi budaya yang mengikat secara struktur sosial mengakibatkan munculnya budaya kemiskinan yang dihadapi dengan ringkih anggota masyarakat yang tidak kuat dengan tradisi lokal yang cenderung mengikat, menjadi pendorong untuk keluar secara fisik. Keluar secara fisik maksudnya adalah meninggalkan kampung halamannya secara permanen dan mencoba peruntungan di daerah lain. Daerah lain yang dimaksud adalah kawasan atau tempat yang ditengarai dapat memberikan jalan keluar dari beban hidup secara tradisional dengan tetap mempertahankan tradisi yang dapat memperkuat identitas sebagai komunitas etnis Nias seperti mempertahankan budaya Nias yang jauh dari pola

konsumtif. Salah satu daerah yang dituju adalah Tapanuli Tengah- Sibolga. Alasan mengapa daerah-daerah ini menjadi daerah sasaran perantauan warga Nias tidak lebih dari pertimbangan jarak dan stratesisnya daerah yang dituju tersebut.

Awalnya,kebanyakan masyarakat Nias lebih memilih merantau ke daerah yang jauh dari perkotaan dan sebagiannya lagi ke kawasan perkotaan untuk melanjutkan pendidikan. Pemilihan wilayah sesuai keahlian dan komunikasi yang dikuasai. Hampir di seluruh daerah kecamatan Badiri dan tersebar masyarakat Nias,salah satunya desa Lopian. Desa Lopian merupakan salah kawasan pemukiman etnis Nias di Kecamatan Badiri, karena kawasan ini dinilai dapat menunjang penghidupan masyarakat.

Untuk menunjang hidupnya setiap masyarakat pasti memiliki penghidupan( mata pencaharian utama). Karena keterbatasan keahlian dan kemampuan, masyarakat Nias awalnya memilih membuka lahan dan bertani.pada saat itu, wilayah desa lopian sebagian besar terdiri dari hutan. Perkampungan penduduk masih sedikit dan masih banyak lahan kosong. Keadaan ini menjadi penarik bagi masyarakat Nias melakukan penjajakan terhadap lahan yang kosong dan membuka lahan pertanian. Akan tetapi, karena lahan yang kurang mendukung dan seiring berjalannya waktu masyarakat Nias mulai beradaptasi dengan daerah dan masyarakat setempat yang adalah nelayan( *parbagan*) . Masyarakat Nias pun beralih profesi menjadi nelayan. Penghidupan menjadi nelayan ternyata tidak selamanya berjalan dengan lancar, terutama pasca kejadian gempa di Nias. Peristiwa tersebut berdampak pada hasil laut para nelayan,selain

itu bahan bakar minyak sangat susah diperoleh dan terjadi pelunjakan harga. Masyarakat Nias di daerah ini banyak mengalami kerugian.

Sebagaimana yang umum diketahui bahwa pada saat terjadinya perpindahan penduduk maka tak dapat dipungkiri bahwa kelompok etnis pendatang yakni kaum perantau di daerah yg baru dimasuki itu, maka segala atribut yang melekat pada diri dan kebudayaannya dari daerah asal akan terbawa ke daerah yang baru tersebut. Begitu juga dengan masyarakat nias yang erat kaitannya dengan minuman khasnya tuak suling(*tu'o nifaro*). Di tengah krisis ekonomi yang terjadi pada saat itu, para perantau masyarakat Nias korban gempa mulai mengenalkan dan mengembangkan pengolahan tuak suling di Desa Lopian. Usaha kecil tersebut menghasilkan keuntungan yang cukup menjanjikan. Sejak saat itu, masyarakat Nias yang telah lama bermukim di desa tersebut kembali beralih profesi mengolah tuak suling dan meninggalkan penghidupan nelayan. Usaha tersebut masih bertahan hingga sekarang walaupun izin dari usaha pengolahan tuak tersebut tidak ada(tidak resmi). Karena banyaknya permintaan konsumen dari luar, hampir 90% masyarakat Nias yang bermukim di desa lopian memiliki penghidupan(mata pencharian) menjadi pengolah tuak suling.

Agar dapat berinteraksi dengan baik dan demi kelangsungan hidup, masyarakat etnis Nias harus bisa beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Adaptasi perlu agar manusia atau kelompok masyarakat dapat bertahan hidup sesuai dengan kebudayaan yang ada ditempat baru. Masyarakat Nias dapat bertahan hidup dan memilih tinggal menetap di desa Lopian kecamatan Badiri Kabupaten Tapanuli Tengah karena mereka telah mampu

menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan lingkungan yang ada. Dimana di desa Lopian terdiri dari beberapa etnis yaitu Batak Toba, Mandailing, dan sebagian etnis Jawa(madura) dan memiliki perbedaan agama yaitu Islam , dan Kristen, namun mereka bisa hidup secara berdampingan damai dan harmonis. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk lebih jauh mengetahui tentang pola adaptasi masyarakat etnis Nias di Desa Lopian Kecamatan Badiri,Kabupaten Tapanuli Tengah.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian adalah :

1. Latar belakang masyarakat etnis Nias merantau ke Tapanuli Tengah
2. Adaptasi masyarakat etnis Nias di Desa Lopian kecamatan Badiri, Kabupaten Tapanuli Tengah.
3. Penghidupan masyarakat etnis Nias di Desa Lopian, Kecamatan Badiri

### **C. Perumusan Masalah**

Adapun yang menjadi perumusan masalah adalah :

1. Apa yang melatarbelakangi migrasi masyarakat Nias?
2. Bagaimana proses masuknya masyarakat Nias ke Desa Lopian Kecamatan Badiri, Kabupaten Tapanuli Tengah.
3. Bagaimana adaptasi masyarakat Nias dengan lingkungan sekitar Desa Lopian
4. Apa mata pencaharian masyarakat Nias di Desa Lopian?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui proses kedatangan masyarakat Nias ke desa Lopian,
2. Untuk mengetahui Kehidupan masyarakat Nias di Desa Lopian Kecamatan Badiri.
3. Untuk mengetahui bagaimana pola adaptasi masyarakat Nias dengan lingkungan sekitar.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menambah pengetahuan dan informasi tentang masuknya masyarakat etnis Nias ke desa Lopian kecamatan Badiri, Kabupaten Tapanuli Tengah serta pola penghidupannya.
2. Sebagai bahan masukan bagi peneliti khususnya dalam pembuatan karya tugas ilmiah berbentuk skripsi.
3. Sebagai bahan masukan dan perbandingan bagi mahasiswa jurusan pendidikan sejarah maupun mahasiswa lainnya dengan bidang penelitian yang sama pada lokasi yang berbeda.
4. Sebagai bahan masukan terhadap sejarah lokal.
5. Menambah informasi bagi masyarakat umumnya dan mahasiswa khususnya dalam pemahaman etnis di kabupaten Tapanuli Tengah.